

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra

Niken Ristianah

STAI Darussalam Nganjuk

Email: nikenristianah1@gmail.com

M. Munir

STAI Darussalam Nganjuk

Email: m.munirkaterban@gmail.com

Abstract: Character education is one of the important aspects for the next generation of the Indonesian nation so that character education must be given along with the intellectual development of children. Children's character can be formed well if in the process of child development there is sufficient space so that children can express themselves freely. This is closely related to character building, where children's character education must be formed from an early age. This is because early childhood is at a golden age which we must really stimulate and stimulate to the fullest in all aspects of its development. Building early childhood education is different from building other levels of education, because this education provides opportunities for children to be able to enjoy their world, namely the main world. Play is a means for children to learn so that it can be said that early childhood learning is playing. By playing children are stimulated to develop in general, both physical, motor, cognitive, language, artistic, social, emotional development and through playing children will feel happy and comfortable at school. The strategy used is the learning center model. Learning strategies are carried out in circles and play centers. Circle is when the teacher and children sit in a circle to provide a foothold for children what to do before and before playing. The play center is a zone for children to play, which is equipped with game tools that function to develop the full potential of children in various aspects of their overall development.

Keywords: *Character Education, Learning Center, Early Childhood*

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan tata laku pada diri seseorang.¹ Melalui pendidikan inilah suatu bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa.

¹Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen Paud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

Agar tercapai fungsi dan tujuan di atas maka lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan dua hal penting. Pertama, mengembangkan kemampuan yakni merujuk pada kualitas akademik dan yang kedua, membentuk watak yakni terwujudnya output yang *khusnul khuluq*. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya, yakni: spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah SWT baik pada tingkat individual, masyarakat, maupun kemanusiaan secara luas.² Tujuan akhir pendidikan juga terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis yakni mengajarkan dan membimbing manusia kepada jalan kebajikan serta menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, sesama manusia dan alam semesta.³

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.⁴

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting bagi generasi penerus bangsa Indonesia sehingga pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual anak. Karakter anak dapat terbentuk dengan baik bila dalam proses tumbuh kembang anak diberikan ruang yang cukup agar anak dapat mengekspresikan diri secara leluasa. Wulandari memaparkan bahwa pendidikan karakter anak sebaiknya dibentuk sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak usia dini berada pada usia emas (*golden age*) yang harus benar-benar kita rangsang dan stimulasi secara maksimal semua aspek perkembangannya terutama dalam penanaman pendidikan karakter.⁵

Hal senada juga dipaparkan oleh Sudaryanti dalam Sigit, bahwa bagi anak usia dini pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan pada masa ini akan menjadi pondasi yang kokoh bagi kehidupannya dikemudian hari. Usia dini atau sering disebut sebagai *golden age* merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi termasuk menanamkan nilai-nilai karakter, pendidikan karakter pada anak usia dini juga dapat mengantarkan

²Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011), 31.

³Wulandari Retnaningrum, Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam, *Jurnal Warna* Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), 60.

⁴Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Preseptif Al-Qur'an Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, (Juli 2018), 49.

⁵Wulandari Retnaningrum, "Pendidikan Karakter bagi Anak, 58.

anak menuju kematangan dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Selanjutnya Rosyad dan Zuchdi dalam Ali Miftakhu juga memiliki pendapat bahwa manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter akan mampu mewujudkan keterpaduan implementasi nilai-nilai sikap dalam kehidupan. Karena pada dasarnya pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membangun bangsa yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Hadirnya pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi problem moralitas, khususnya di Indonesia diharapkan mampu sedikit mengurangi permasalahan moral pada era globalisasi seperti saat ini.⁷ Tentunya pendidikan ini dirasa belum cukup jika hanya didapatkan melalui keluarga dan masyarakat saja, perlu adanya dukungan melalui pendidikan formal terutama pada jenjang PAUD.

Lebih lanjut Ihsana El-khuluqo juga berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak berikutnya karena merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik juga mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, serta produktivitas sehingga membangun sikap mandiri serta dapat mengoptimalkan potensi diri sendiri.⁸

Selanjutnya Al-Ghozali berpendapat bahwa jika anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarinya maka ia akan tumbuh di atas kebaikan itu, dan akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Kedua orangtua serta setiap pendidiknyapun akan sama-sama mendapatkan pahala.⁹ Artinya pendidikan PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang dimasa mendatang. Bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada saat usia dini. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan kurikulum pembelajaran yang tepat terkait manajemen pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini atau yang kerap dikenal dengan istilah PAUD, yang mana di dalamnya mencakup pendidikan jenjang *Raudhotul Adfal* (RA) atau setara dengan TK.¹⁰

⁶Sigit Purnama dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 84.

⁷Ali Miftakhu Rosyad "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi*, Vol. 5, No. 02 (Desember, 2019), 175.

⁸Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen Paud*, 40.

⁹Ibid., 41.

¹⁰Bustanul Yuliani, "Manajemen Pendidikan Karakter Terpadu 'Aisyiyah 'Nuraini Ngampilan Yogyakarta." *Al-Atfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2, No.1 (April, 2016), 92.

Membangun pendidikan anak usia dini berbeda dengan membangun jenjang pendidikan lainnya, karena pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menikmati dunianya yaitu dunia main. Main menjadi sarana anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Dengan bermain anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional dan melalui bermain anak akan merasa senang dan nyaman di sekolah.¹¹ Tidak mudahnya mensinkronkan antara nilai karakter yang akan ditransformasikan dengan dunia anak yang gemar bermain menjadikan lembaga bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi perlu adanya penggunaan model pendekatan yang mendukung anak untuk bisa belajar tanpa meninggalkan dunia bermainnya.

Pendekatan ini sering disebut dengan BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) berasal dari kata “*centre*” yakni strategi pembelajaran yang dilakukan dalam lingkaran dan *sentra* bermain. Lingkaran merupakan ketika guru dan anak duduk membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan kepada anak apa yang akan dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona untuk anak bermain, yang dilengkapi dengan alat permainan yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam berbagai aspek perkembangannya secara menyeluruh. Dengan demikian guru dapat mengalirkan materi pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun dengan kegiatan dilakukan secara bermain. Sehingga pembelajaran *sentra* lebih memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk belajar tanpa meninggalkan dunianya.¹²

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Terry dalam Bambang dan Rusdiana menyatakan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penataan staff, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan.¹³ Para ahli lain Richard L dalam Agus Wibowo juga mendefinisikan bahwa manajemen yaitu keberhasilan tercapainya sasaran-sasaran organisasi secara efektif dan efisien melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya

¹¹Ibid.

¹²Fatmawati dan Latif, “Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amali Insan Yogyakarta.” *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol 4 no 2 (Juni, 2019) 27.

¹³Bambang dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 22.

organisasi.¹⁴ Hal senada juga dinyatakan oleh Thariq Ghayyur dalam agus wibowo mendefinisikan manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian seluruh kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁵

Sementara karakter sendiri berasal dari kata Yunani, *"to mark"* yang berarti menandai atau memfokuskan, serta bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Sedang Sudrajat memandang pendidikan karakter sebagai segala upaya terencana yang dilakukan oleh guru agar dapat memengaruhi karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang mana semuanya memiliki tujuan sama yaitu untuk mengembangkan segala kemampuan peserta didik guna memiliki sifat atau watak yang baik dalam menjalani hidup sehari-hari.¹⁷

Lebih lanjut pendidikan karakter menurut kemendiknas dalam Agus Wibowo adalah suatu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut tertanam pada diri mereka, dan mereka akan menerapkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam konteks pemikiran Islam, menurut Ulil Amri Syafri dalam Anggi Fitri hal yang paling utama dilakukan dalam pendidikan karakter adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.¹⁹

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak

¹⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 32.

¹⁵Ibid., 31.

¹⁶Silahuddin "Urgensi membangun Karakter Anak Usia Dini." *Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2 (Juli Desember, 2017), 21.

¹⁷Ibid.

¹⁸Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 13.

¹⁹Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Alquran, 48.

sebagai pemelihara *eksistensi* manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.

Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.²⁰

Dari cerminan akhlak Rasulullah tersebut Kemendiknas dalam Muhammad Yaumi telah mengkaji dan merangkum nilai-nilai karakter menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang di internalisasikan terhadap generasi bangsa. Berikut adalah tabel daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasannya.²¹

Nilai-Nilai Yang Diinternalisasikan Dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya perkataan, tindakan dan pekerjaannya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

²⁰Ibid., 49.

²¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan*, 60-61.

		lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Rasa ingin tahu : sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang dipelajarainya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai pengetahuan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan, mengembangkan, dan memperbaiki lingkungan alam sekitar.
17	Peduli Sosial	Sikap yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa.

Metode *Internalisasi* Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam perspektif pendidikan Islam metode keteladanan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan anak sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga teladan baik yang di

tanamkan kepada seorang anak akan melahirkan kepribadian yang baik pula terhadap anak.²²

2. Metode Kisah (*Story Telling*)

Menurut Al- Ghozali dalam Saipudin metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil, khususnya yang masih duduk di bangku pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.²³ Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya juga menggunakan metode kisah. Sehingga dalam rangka membentuk karakter peserta didik biasanya cerita yang diberikan berupa kisah-kisah para nabi dan rasul untuk diambil pelajarannya. Dalam metode kisah ini akan dapat membangkitkan berbagai perasaan pada diri peserta didik seperti *khauf*, rida, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah tersebut, sehingga ia terlibat secara emosional.²⁴

3. Metode Dialog

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan cara dialog salah satunya pada surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (سورة البقرة)

“Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqoroh: 31).²⁵

Dari ayat di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa metode seperti itu dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

4. Metode Pembiasaan (*Habitiasi*)

Menurut pandangan Al-Ghozali dalam Saepuddin suatu nilai ajaran yang baik perlu terus dibiasakan agar tidak tergerus oleh suatu kebiasaan yang buruk. Ketika suatu kebaikan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus maka secara tidak langsung peserta didik akan benar-benar

²²Ali mustofa “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendekia*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019), 34.

²³Saipudin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Alghazali* (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman, 2019), 56.

²⁴Hamzah Junaid “Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an.” *Lentara Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (Juni: 2019), 146.

²⁵Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, 6.

²⁶Hamzah Junaid “Konsep Pendidikan, 147.

memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dengan pola pembiasaan, dapat membentuk karakter pada diri peserta didik.²⁷

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Pada pembelajaran anak usia dini, tanya jawab disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka. Artinya, proses Tanya jawab dilakukan secara jelas dan sesederhana mungkin untuk, yang sekiranya siswa dapat mengerti pertanyaan yang diberikan sehingga mereka akan mampu menjawabnya meskipun masih sangat terbatas.²⁸

6. Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pada dasarnya bernyanyi akan membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulusi secara optimal. Sebab, pada prinsipnya tugas lembaga pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik-motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni, serta moral dan agama.²⁹

7. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan suatu masalah (*problem solving*) ialah pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu persoalan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya. Untuk anak usia dini, masalah yang diberikan masih bersifat sederhana, seperti melengkapi *puzzle* yang kurang atau menyusun balok-balok sesuai dengan warna yang diinginkan.³⁰

Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Karakter

Agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan pendidikan, seorang pendidik dalam menggunakan metodenya harus berpegang kepada prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan kepada tujuan tersebut. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³¹

1. Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan
2. Prinsip Memberikan Layanan dengan Lemah Lembut

²⁷Saipudin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya*, 57.

²⁸Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 111-117.

3. Prinsip prasyarat
4. Prinsip komunikasi terbuka
5. Prinsip pemberian pengetahuan baru
6. Prinsip memberikan contoh yang baik
7. Prinsip pengamalan secara aktif
8. Prinsip kasih sayang

Tahapan Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran

1. Tahap perencanaan

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan hal ini bertujuan untuk melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Pada tahap perencanaan dalam pembelajaran yang harus dilakukan adalah:

- a. Analisis SK/KD yang berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter agar dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan.
- b. Pengembangan silabus berkarakter: Dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian.
- c. Penyusunan RPP berkarakter: dengan merevisi rumusan tujuan pembelajaran, metode dan langkah pembelajaran, serta perubahan teknik penilaian.
- d. Penyiapan bahan ajar berkarakter berupa buku ajar atau majalah pembelajaran.³²

2. Tahap pengorganisasian

Menurut Agus Wibowo pengorganisasian pendidikan karakter mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³³

- a. Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas,
- b. Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab,
- c. Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok,
- d. Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi

3. Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter tentunya membutuhkan kreatifitas agar lebih mudah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Novan menyatakan bahwa berkaitan Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu:³⁴

- a. Mencantumkan nilai-nilai karakter kedalam silabus dan RPP serta di integrasikan pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

³²Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 184-185

³³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 148-149.

³⁴Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), 56-57.

- b. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari: meliputi menerapkan keteladanan, pembiasaan rutin, mengintegrasikan kedalam program sekolah, kegiatan spontan (dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga), serta membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu hal penting di laksanakan guna mengukur dan memperbaiki sesuatu yang dipandang perlu adanya perubahan. Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa jenis evaluasi yang perlu dilakukan yakni:

a. Program penilaian

Dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:³⁵

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

b. Pengarahan, yang meliputi:³⁶

- 1) Mengadakan orientasi sebelum guru mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik,
- 2) Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter kepada semua pihak yang terlibat,
- 3) Membuka kritik dan saran terkait implementasi pendidikan karakter agar dapat mencapai tujuan,
- 4) Mengikutsertakan guru, staf dan segenap stakeholders dalam perencanaan manajemen pendidikan karakter,
- 5) Memberi nasehat apabila guru atau staf mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

c. Pengendalian

Fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan karakter diwujudkan melalui kegiatan monitoring, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Penetapan Standart,

³⁵Ibid.

³⁶Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 152-153.

³⁷Ibid., 173.

- 2) Membandingkan performa pelaksanaan program dengan standart yang ada,
- 3) Perbaiki terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Lebih lanjut Kemendiknas dalam Agus Wibowo menjelaskan secara rinci tujuan monitoring pembentukan karakter adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung terkait keterlaksanaan program pendidikan karakter,
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter disekolah secara umum,
- 3) Melihat kendala-kendala pelaksanaan pendidikan karakter, mengidentifikasi, serta mencari solusi agar pendidikan karakter dapat tercapai sesuai tujuan,
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan dilapangan untuk menyusun rekomendasi perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter untuk kedepan,
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter,
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter.

Model Pembelajaran *Sentra*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Sentra*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran.³⁹

Di Indonesia istilah *sentra* lebih dikenal dengan sebutan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yang merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang di adopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak Tahun 2004. Muti'ah dalam Fatmawati dan Latif mengungkapkan bahwa *sentra* berasal dari kata "*centre*" yang berarti pusat. *Sentra* adalah pembelajaran terpadu yang dapat membantu anak-anak untuk bisa mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan, anak-anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan anak lainnya. Dalam pembelajaran *sentra* berfokus pada anak dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan *sentra* bermain.⁴⁰

³⁸Ibid., 175-176.

³⁹Fatmawati dan Latif, "Implementasi Model Pembelajaran *Sentra*, 27.

⁴⁰Ibid., 28.

Lebih lanjut menurut Muthiah dalam Evi Fitria terdapat tiga fungsi utama dalam model BCCT. Fungsi tersebut adalah dalam rangka melejitkan kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar sehingga anak menjadi pembelajar aktif. Lebih lanjut Allen dan Marots dalam Evi Fitria mengungkapkan bahwa anak usia dini menghabiskan banyak waktu dan perhatiannya pada praktik dan penguasaan keterampilan disemua bidang pengembangan. Terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu: kognitif, fisik motorik, bahasa, sosi-emosional, moral dan seni. Semuanya harus berkembang optimal sedini mungkin melalui stimulasi lingkungan. Salah satu adalah dengan kegiatan yang membebaskan anak untuk berkarya baik coretan maupun hasil karya lainnya dalam hal ini terdapat dalam pembelajaran *Sentra*.⁴¹

2. Tujuan Pembelajaran *Sentra*

Menurut Nuraini dalam Anggel tujuan dari model BCCT atau *sentra* yaitu:

- a. untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah.
- b. Menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di *sentra-sentra* kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.

Sejalan dengan itu menurut Rakimahwati dalam anggel pula mengungkapkan tujuan dari pembelajaran *sentra* yaitu untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang diterima oleh anak, sehingga anak akan menerima informasi yang diberikan oleh pendidik secara rapi dan teratur.⁴²

3. Prinsip Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran *Sentra*

Sentra merupakan suatu model pembelajaran yang diperuntukkan bagi jenjang pendidikan anak usia dini. Sebelum mengetahui prinsip model pembelajaran *sentra* adakalanya kita harus mengetahui prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini, antara lain sebagai berikut:⁴³

- a. Pendidikan berorientasi pada anak,
- b. Dunia anak adalah dunia main
- c. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak

⁴¹Evi Fitria, dkk, "Penerapan Kegiatan *Sentra* Seni pada Pembelajaran di PAUD." *Ceria*, Vol. 12, No. 1 (Juli, 2020), 55.

⁴²Anggel Pra Novia dan Nenny Mahyudin, "Pembelajaran *Sentra* dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4, No. 2, (2020), 1251.

⁴³Erdiyanti dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis *Sentra** (Sulawesi Tenggara: Grafika, 2019), 4.

- d. Pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- e. Saat bermain, anak akan belajar lebih banyak pengajaran apabila mendapat pijakan dari guru.

Adapun dalam pembelajaran *sentra* juga memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Suryana dalam Anggel yang meliputi:

- a. Pembelajaran *sentra* berorientasi pada kebutuhan anak untuk dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara individu.
- b. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain.
- c. Pembelajaran dapat merangsang munculnya kreativitas dan inovasi anak
- d. Lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran anak,
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak, seperti kemandirian, disiplin diri dan kemampuan bersosialisasi,
- f. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitar,
- g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang,
- h. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan.⁴⁴

4. Macam-macam *Sentra*

Kegiatan main di *sentra* pada anak usia dini dikelompokkan dalam tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Untuk mendukung proses itu, perlu desain ruangan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing *sentra*. Ruangan antara *sentra* satu dengan *sentra* yang lain dibatasi oleh tembok dengan kata lain setiap *sentra* memiliki ruangnya masing-masing. Di *sentra*, anak belajar mengeksplorasi dengan mempergunakan seluruh kemampuannya dengan menggunakan alat yang mendukung perkembangan main sensorimotor, main simbolik (main peran) dan main pembangunan (cair dan struktur). Adapun macam-macam *sentra* adalah sebagai berikut :⁴⁵

a. *Sentra* Bahan Alam

Sentra bahan alam, *sentra* ini anak akan berhubungan secara langsung dengan bahan-bahan yang terdapat di alam. Didalamnya menyediakan bahan sifat cair atau bahan alam (eksplorasi di bak pasir, bak air, dengan perlengkapannya), alat ukur (literan, botol, jerigen, sendok, ukur, dan pompa air), bahan dengan benda-benda yang mengapung dan yang bisa tenggelam (batu, busa, sumbu), pencampuran warna (air, sumbu, cat air), umblek,

⁴⁴Anggel Pra Novia dan Nenny Mahyudin, "Pembelajaran *Sentra*, 1250.

⁴⁵Erdiyanti dkk, *Buku Panduan Pembelajaran*, 6-9.

(adonan tepung, pewarna, air), dan pengenalan tekstur halus dan kasar (tepung, pasir)

b. *Sentra* Seni

Semua kegiatan yang dikerjakan dalam *sentra* seni antara lain: anak memahami cara bekerja dengan berbagai bahan serta melatih pengembangan motorik dasar dan halus pada anak. Adapun jenis permainan yang disediakan dalam *sentra* seni ini antara lain:

- 1) Pembelajaran menggambar, mewarnai dan melukis, dengan bermacam-macam media dan cara.
- 2) Membuat bentuk benda, binatang atau tanaman dengan macam-macam bahan.
- 3) Anak juga dikenalkan dengan meronce, menggunting sederhana, melipat kertas, mencocok gambar, membatik, jumputan, mozaik, kolase, mengayam dan menjahit sederhana.

c. *Sentra* Balok

Pembelajaran dalam *sentra* balok akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan media balok, kemampuan untuk bekerja sama dalam merencanakan dan membangun bangunan.

Sentra ini dilengkapi balok-balok bentuk geometri dengan berbagai ukuran berwarna dan tanpa warna. Disarankan paling sedikit 100 balok setiap anak, agar dapat merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan berstruktur sesuai dengan ide atau gagasannya. Semua potongan balok tersebut ditata dengan klasifikasi yang akurat pada loker di *sentra* balok. Anak tanpa sadar setiap memandang penataan balok diloker belajar tentang klasifikasi bentuk dan ukuran, serta belajar menghitung jumlah balok yang diperlukan dalam konstruksi bangunan yang diciptakan.

d. *Sentra* main peran

Sentra main peran sering disebut dengan sebutan main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau drama. Jenis *sentra* ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, sosial emosional dan berfikir anak. *Sentra* main peran, dapat dibagi menjadi dua yaitu *sentra* main peran besar (makro) yakni menggunakan anak sebagai model dan *sentra* main peran kecil (mikro) yaitu anak memainkan peran melalui permainan benda yang berukuran kecil atau mini (boneka orang atau binatang, rumah boneka, dan lain-lain)

e. *Sentra* Persiapan

Pembelajaran pada *sentra* ini terfokus pada memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan

pra membaca dengan kegiatan mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, dan mengelompokkan bahan dan alat kerja.

Dalam *Sentra* ini kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan, serta berhitung permulaan yang mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, kordinasi mata, dan tangan, balajar keterampilan siosial (berbagi, bernegoisasi, dan memecahkan masalah). Pembelajaran ini harus dimulai dari sesuatu yang sederhana agar anak paham secara alami.

f. *Sentra* Imtaq

Kegiatan yang dilaksanakan dalam *sentra* ini adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, keimanan dan ketakwaan kepada allah Swt, beserta pengaplikasian praktiknya. Didalamnya disediakan berbagai jenis perlengkapan yakni: sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, sarana- sarana untuk anak mengepresikan kreatipitasnya misalnya membuat kaligrafi, gambar-gambar dan buku-buku keagamaan, dll, serta terdapat keaksarahan dengan huruf-huruf hijaiya.

Lebih lanjut Asmawati dalam Anggel menyatakan model pembelajaran *sentra* hendaknya menggunakan 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu:

1. Pijakan lingkungan bermain, yakni guru menyiapkan lingkungan bermain *sentra* dan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, merencanakan permainan, memiliki dan menyediakan bahan pendukung.
2. Pijakan sebelum bermain (15 menit), dalam durasi waktu tersebut guru duduk bersama anak secara melingkar, memberi salam, dan bertanya kabar anak, meminta anak-anak untuk memperhatikan temannya yang tidak hadir, dan Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan permainan, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, menjelaskan rangkaian waktu main, serta kegiatan pembukaan lainnya.
3. Pijakan selama bermain (60 menit), memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, berkeliling antara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan komunikasi yang tepat, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba permainan lain, memberitahukan kepada anak-anak jika dalam waktu 5 menit *sentra* akan selesai.
4. Pijakan setelah bermain, yakni mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman bermainnya dan menceritakan pengalaman tersebut, anak diajak untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan.⁴⁶

⁴⁶Anggel Pra Novia dan Nenny Mahyudin, "Pembelajaran *Sentra*, 1250-1251.

Kesimpulan

Karakter anak dapat terbentuk dengan baik bila dalam proses tumbuh kembang anak diberikan ruang yang cukup agar anak dapat mengekspresikan diri secara leluasa. pendidikan karakter anak sebaiknya dibentuk sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak usia dini berada pada usia emas (*golden age*) yang harus benar-benar kita rangsang dan stimulasi secara maksimal semua aspek perkembangannya terutama dalam penanaman pendidikan karakter. Untuk itu perlu pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkembangkan anak, salah satunya yakni menggunakan strategi pembelajaran lingkaran dan *sentra* bermain.

Sentra adalah pembelajaran terpadu yang dapat membantu anak-anak untuk bisa mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan, anak-anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan anak lainnya. Dalam pembelajaran *sentra* berfokus pada anak dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan *sentra* bermain.

References

- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen Paud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Surabaya: Sukses Publishing, 2011).
- Wulandari Retnaningrum, Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam, *Jurnal Warna* Vol. 2, No. 2, (Desember 2018).
- Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Preseptif Al-Qur'an Hadits", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, (Juli 2018).
- Sigit Purnama dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016).
- Ali Miftakhu Rosyad "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi*, Vol. 5, No. 02 (Desember, 2019).
- Bustanul Yuliani, "Manajemen Pendidikan Karakter Terpadu 'Aisyiyah 'Nuraini Ngampilan Yogyakarta." *Al-Atfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2, No.1 (April, 2016).
- Fatmwati dan Latif, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amali Insan Yogyakarta." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol 4 no 2 (Juni, 2019).
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Silahuddin "Urgensi membangun Karakter Anak Usia Dini." *Ar-Raniry*, Vol. 3, No. 2 (Juli Desember, 2017).
- Ali mustofa "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019), 34.

- Saipudin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Alghazali* (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman, 2019).
- Hamzah Junaid "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Lentara Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (Juni: 2019).
- Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Uhamka Press, 2017).
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012).
- Evi Fitria, dkk, "Penerapan Kegiatan Sentra Seni pada Pembelajaran di PAUD." *Ceria*, Vol. 12, No. 1 (Juli, 2020).
- Anggel Pra Novia dan Nenny Mahyudin, "Pembelajaran *Sentra* dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4, No. 2, (2020).
- Erdiyanti dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Sulawesi Tenggara: Grafika, 2019).